



Keterbacaan Cerita Rakyat Berbasis Tradisi Laut dalam ‘Patahnya Gunung Daik: Kumpulan Cerita Rakyat Kepulauan Riau’

Erlina^{1*}, Chuzaimah², Cony Agustina Fransisca³

¹SMK Negeri 1 Singkep, Kepulauan Riau, Indonesia

²SMA Negeri 1 Singkep, Kepulauan Riau, Indonesia

³SMA Negeri 1 Singkep Selatan, Kepulauan Riau, Indonesia

*E-mail: erlinasmk@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil uji keterbacaan cerita rakyat ‘Ikan Duyung’ dan ‘Bawang Putih Bawang Merah’ dalam ‘Patahnya Gunung Daik: Kumpulan Cerita Rakyat Kepulauan Riau’ menggunakan modifikasi Indeks Fog. Penelitian ini menggunakan metode perpustakaan. Oleh karena itu, teknik dokumentasi yakni sumber tertulis cerita rakyat yang berjudul ‘Ikan Duyung’ dan cerita ‘Bawang Putih Bawang Merah’ yang termuat dalam buku ‘Patahnya Gunung Daik: Kumpulan Cerita Rakyat Kepulauan Riau’ digunakan dalam penelitian ini. Instrumen kedua adalah pedoman observasi yang berisi indikator terkait dengan pengumpulan dan analisis kegiatan keterbacaan cerita ‘Ikan Duyung’ dan ‘Bawang Putih Bawang Merah’. Instrumen lainnya adalah daftar cek-ricik dalam rangka penggunaan triangulasi waktu untuk setiap data yang dikumpulkan dan yang dianalisis. Analisis keterbacaan teks cerita rakyat menggunakan modifikasi indeks Fog. Hasil penelitian: 1) cerita rakyat ‘Ikan Duyung’ dalam buku ‘Patahnya Gunung Daik: Kumpulan Cerita Rakyat Kepulauan Riau’ menghasilkan indeks bernilai 4,6 yang bermakna teks mudah dibaca oleh siswa SD sehingga untuk pembaca yang berada di jenjang pendidikan lebih tinggi lebih mudah lagi membaca teks berkenaan; 2) cerita rakyat ‘Bawang Putih Bawang Merah’ dalam buku ‘Patahnya Gunung Daik: Kumpulan Cerita Rakyat Kepulauan Riau’ menghasilkan indeks bernilai 6,7 yang bermakna teks mudah dibaca oleh siswa SD sehingga untuk pembaca yang berada di jenjang pendidikan lebih tinggi lebih mudah lagi membaca teks berkenaan.

Kata Kunci: keterbacaan, cerita rakyat, tradisi laut, Patahnya Gunung Daik

The Readability of Folklore Based on Maritime Traditions in 'The Broken Mountain Daik: A Collection of the Riau Islands Folklore'

ABSTRACT

This research aims to describe the results of the readability test of the folk tales 'Ikan Mermaid' and 'Bawang Putih Bawang Merah' in 'Patahnya Gunung Daik: Collection of Riau Islands Folk Tales' using a modified Fog Index. This research uses library methods. Therefore, documentation techniques, namely written sources of folklore entitled 'Ikan Mermaid' and the story 'Bawang Putih Bawang Merah' contained in the book 'Patahnya Gunung Daik: Collection of Folklore from the Riau Islands' were used in this research. The second instrument is an observation guide which contains indicators related to the collection and analysis of readability activities for the stories 'Mermaid' and 'Bawang Putih Bawang Merah'. Another instrument is a checklist in the context of using time triangulation for each data collected and analyzed. Analysis of the readability of folklore texts using a modified Fog index. Research results: 1) the folk tale 'Ikan Mermaid' in the book 'Patahnya Gunung Daik: A Collection of Folk Tales from the Riau Islands' produces an index value of 4.6, which means the text is easy to read by elementary school students so that it is easier for readers at a higher level of education. reading the relevant text; 2) the folk tale 'Bawang Putih Bawang Merah' in the book 'Patahnya Gunung Daik: A Collection of Riau Islands Folk Tales' produced an index value of 6.7 which means the text is easy to read by elementary school students so that it is even easier for readers at higher levels of education read the relevant text.

Keywords: readability, folklore, maritime traditions, the Patahnya Gunung Daik

Submitted
04/02/2024

Accepted
06/02/2024

Published
08/02/2024

Citation	Erlina., Chuzaimah., & Fransisca, C. A. (2024). Keterbacaan Cerita Rakyat Berbasis Tradisi Laut dalam ‘Patahnya Gunung Daik: Kumpulan Cerita Rakyat Kepulauan Riau’. <i>Gaung: Jurnal Ragam Budaya Gemilang, Volume 2, Nomor 1, Januari 2024, 45-54</i> . DOI: https://doi.org/10.55909/gj.v2i1.25
----------	--

Publisher
Raja Zulkarnain Education Foundation

PENDAHULUAN

Cerita rakyat relatif banyak sudah dipublikasikan dalam bentuk naratif secara tertulis. Khusus untuk wilayah budaya Kepulauan Riau, sudah dapat dibaca beberapa buku dengan setting tempat Batam dan Kabupaten Lingga. Pertama, buku *Patahnya Gunung Daik: Kumpulan Cerita Rakyat Kepulauan Riau*. Buku ini berisi 19 cerita rakyat antara lain *Datuk Kaya Montel*, *Badang Perkasa*, *Ikan Duyung*, dan *Bawang Putih Bawang Merah* (Razak, 2010:1-112). Kedua, buku *Sengkang Kera: Kumpulan Cerita Rakyat Lingga*. Buku ini berisi 10 cerita antara lain *Sengkang Kera*, *Ngidam Daging Pelanduk*, *Tupai dan Buaya* (Razak, 2011:1-114). Ketiga, *Hantu Berburu: Sebuah Cerita Rakyat Lingga* (Razak, 2012:1-112). Penyebaran cerita rakyat perlu dilakukan. Dananjaya (2002:9) menyebutkan upaya penyebaran cerita rakyat bermakna memperkuat posisi budaya suatu komunitas.

Artikel ini berisi kajian kebahasaan terhadap teks naratif tentang cerita rakyat. Kajian kebahasaan itu adalah keterbacaan. Dengan kata lain, kajian keterbacaan berisi ulasan mudah-tidaknya sebuah teks naratif dipahami oleh pembaca. Kajian keterbacaan menggunakan pendekatan modifikasi indeks Fog. Kajian keterbacaan terbatas kepada 2 judul cerita rakyat yang diyakini memiliki kesinambungan. Judul cerita rakyat yang dimaksud adalah *Ikan Duyung* dan *Bawang Putih Bawang Merah* yang termuat dalam *Patahnya Gunung Daik: Kumpulan Cerita Rakyat Kepulauan Riau*. Oleh karena itu, artikel ini diberi judul *Keterbacaan Cerita Rakyat Berbasis Tradisi Laut dalam 'Patahnya Gunung Daik: Kumpulan Cerita Rakyat Kepulauan Riau'*.

Artikel ini berisi 2 rumusan masalah. Pertama, bagaimanakah keterbacaan cerita rakyat '*Ikan Duyung*' dalam '*Patahnya Gunung Daik: Kumpulan Cerita Rakyat Kepulauan Riau* menggunakan modifikasi indeks Fog? Kedua, bagaimanakah keterbacaan cerita rakyat '*Bawang Putih Bawang Merah*' dalam '*Patahnya Gunung Daik: Kumpulan Cerita Rakyat Kepulauan Riau* menggunakan modifikasi indeks Fog?

Pertama, untuk mendeskripsikan keterbacaan cerita rakyat '*Ikan Duyung*' dalam '*Patahnya Gunung Daik: Kumpulan Cerita Rakyat Kepulauan Riau* menggunakan modifikasi indeks Fog. Kedua, untuk mendeskripsikan keterbacaan cerita rakyat '*Bawang Putih Bawang Merah*' dalam '*Patahnya Gunung Daik: Kumpulan Cerita Rakyat Kepulauan Riau* menggunakan modifikasi indeks Fog. Itulah 2 tujuan penelitian yang termuat dalam artikel ini.

Inilah beberapa manfaat artikel bidang budaya ini. Pertama, sebagai bahan kajian bagi peminat cerita rakyat. Kedua, sebagai bahan kajian bagi peminat keterbacaan teks naratif. Ketiga, sebagai materi supervisi bagi kepala sekolah terhadap guru yang untuk aspek keterbacaan teks naratif topik cerita rakyat.

Keterbacaan teks naratif merupakan perihal mudah-tidaknya suatu teks dipahami oleh pembaca terutama kalangan siswa. Kajian keterbacaan dalam artikel ini menggunakan modifikasi indeks Fog. Pendekatan dalam kajian berfokus kepada jumlah paragraf dalam keseluruhan teks yang dikaitkan dengan jumlah kata per paragraf. Asumsi pendekatan ini adalah setiap kalimat dalam teks bermuatan objektif.

Penelitian relevan dapat dijumpai di beberapa artikel dalam jurnal online. Artikel yang dimaksud antara lain:

- 1) Ismayatun, P., & Hidayat, H. (2024). Uji Kelayakan Bahasa Cerita Rakyat Betawi '*Putri Keong Mas*' Menggunakan Teknik Kloz bagi Siswa SD/MI. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 3(1), 109–116.
- 2) Rasdana, O., Padaameen, S., Elfitra, L., & Hassan, N. R. N. (2024). Kedidaktisan Cerita Rakyat '*Tupai dan Buaya*' menurut Interpretasi Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. *Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 1(5), 677–684.
- 3) Padaameen, S., Pauji, R. R., & Hassan, N. R. N. (2022). Keterbacaan dan Kelogisan Cerita Humor '*Tangga Sakti*' menurut Penilaian Mahasiswa Indonesia dan



Thailand. *Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 1(3), 311–320. <https://doi.org/10.55909/jpbs.v1i3.46>

- 4) Balagaize, H. T., & Asrori, M. (2024). Kelayakan Bahasa Cerita Rakyat Papua bagi Siswa Kelas Tinggi SD/MI menurut Indeks Fog. *Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 3(1), 101–108.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode perpustakaan. Melalui metode ini setiap data dikumpulkan berdasarkan data sekunder yakni data yang sudah dikumpulkan oleh pihak lain. Metode penelitian perpustakaan diperkenankan dilakukan dalam kancah penelitian ilmiah. Hal ini disebabkan data pada karakteristik tertentu memang tidak mungkin dapat dikumpulkan secara primer (Sugiyono, 2012:41; Bandur, 2014:47; Creswell, 2014:73; Pringga & Sujatmiko, 2021:317-329; Razak, 2023:51; Putra & Sujatmiko, 2021:489-496).

Teknik domunetasi dijadikan dasarkan untuk mengumpulkan data. Data yang dimaksudkan adalah cerita rakyat ‘Ikan Duyung’ dan ‘Bawang Putih Bawang Merah’ dalam ‘Patahnya Gunung Daik: Kumpulan Cerita Rakyat Kepulauan Riau. Melalui instrumen pedoman observasi, data naratif ini dikumpulkan dari sumbernya yakni buku cerita sebagaimana disebutkan di atas.

Analisis keterbacaan dilakukan untuk semua paragraf per cerita rakyat. Hal ini dilakukan karena cerita rakyat relatif pendek.

Data keterbacaan cerita rakyat ‘Ikan Duyung’ dan ‘Bawang Putih Bawang Merah’ dianalisis melalui analisis menggunakan Keterbacaan Indeks Fog Modifikasi Abdul Razak (KIFMAR) melalui formula: $KIFMAR = 0.35 (k/K) + 1.2 (KK/k)$. Nilai 0.35 adalah nilai konstanta yakni konversi nilai 0.4 (jumlah kata bahasa Inggris relatif lebih banyak dibandingkan dengan bahasa Indonesia untuk menyampaikan maksud yang sama). Notasi k = jumlah kata. Notasi K = jumlah kalimat. Nilai 1.2 merupakan nilai konstanta yakni konversi nilai 1.0 (jumlah suku kata bahasa Inggris yang lebih sedikit

dibandingkan dengan bahasa Indonesia). Notasi KK merupakan rerata jumlah suku kata sebagai indikator kata kompleks (Razak, 2018:131).

Analisis data keterbacaan berdasarkan formula di atas menggunakan 5 prosedur. Pertama, menghitung jumlah kata yakni untuk notasi k per paragraf. Kedua, menghitung jumlah kalimat dalam atuan paragraf yakni notasi K . Ketiga, memasukkan hasil hitungan di atas ke dalam tabel bantuan dari excel 7 kolom; nomor urut, paragraf, unsur k , unsur K , konstanta 3,5 dan konstanta 1,2 serta kolom KIFMAR. Keempat, melakukan penghitungan di sel excel untuk setiap paragraf teks cerita rakyat di kolom-7. Kelima, menetapkan kriteria keterbacaan.

Pertama, teks mudah dibaca untuk siswa SD/MI jika nilai 4,00 - 7,00. Kedua, teks mudah dibaca untuk siswa SLTP jika nilai 7,00-10,00. Ketiga, teks mudah dibaca untuk siswa SLTA jika nilai 10,00-13,00. Keempat, teks mudah dibaca oleh mahasiswa, jika nilai 13,00+. Itulah kriteria nilai KIFMAR (Razak, 2018:131).

TEMUAN

Setiap penghitungan keterbacaan didahului oleh deskripsi cerita rakyat berkenaan. Kebijakan ini ditempuh untuk meningkatkan apresiasi pembaca artikel terhadap cerita rakyat itu sendiri.

1. Keterbacaan Cerita Rakyat ‘Ikan Duyung’ 1.1 Deskripsi Cerita Rakyat ‘Ikan Duyung’

Pada sebuah sampan yang hanya berukuran panjang 15 kaki atau sekitar 4 meter, hiduplah sebuah keluarga Orang Laut. Keluarga itu terdiri atas seorang ayah (22 tahun), ibu (20 tahun), dan seorang anak perempuan (4 tahun). Sang ibu sedang hamil tua, sudah 9 bulan 9 hari yang jika menurut hitungan hari, sehari lagi akan melahirkan anak kedua.

Dengan sampan, yang juga rumah mereka, keluarga itu sedang mencari nafkah, menikam ikan pari di sela-sela surutnya air laut di sekitar pantai yang berlumpur di kawasan Pulau Lipan, arah timur Pelabuhan Penuba, Kecamatan Lingga. Sang ayah duduk di bagian depan sampan seraya memegang

serampang, sejenis alat penikam yang bermata tajam terbuat dari besi waja. Sang ibu duduk di bagian belakang sampan. Tugasnya menjalankan (mengayuh) sampan perlahan-perlahan mencari sasaran ikan uncit (anak ikan pari). Anak perempuan mereka, namanya Bawang Putih, duduk di antara mereka, di tengah-tengah sampan menghadap ke haluan sambil bermain-main sendiri di sampan yang sempit itu.

Di tengah aktivitas kehidupan mereka itu, sang istri mengidam buah setu (tumbuhan laut yang bentuknya mirip ilalang, yang merupakan salah satu habitat benda laut). Perempuan yang sedang hamil tua itu mengharapkan agar lakinya (sang suami) segera mengambil buah setu yang kebetulan sedang terhampar di dekat mereka karena surutnya air laut. Akan tetapi, suaminya belum dapat mengabulkan permintaan itu karena sedang tergilagilanya memburu uncit. Sang istri disuruhnya mengayuh sampan ke arah yang diperkirakan banyak uncit itu. Berkali-kali perempuan yang mengidam itu meminta sesuatu yang diidamkannya itu, berkali-kali pula suaminya menyuruh mengayuh sampan menuju sasaran. Lama-lama istrinya itu bosan juga meminta-minta. Akhirnya ibu satu orang anak itu berdiam diri, layaknya kita melakukan protes karena keinginan tidak terkabul.

Tidak lama kemudian, terdengar suara menceburnya air bagaikan ada sesuatu yang terjatuh di sekitar sampan mereka. Bawang Putih segera menoleh ke belakang. Dilihatnya sang ibu sudah tidak ada lagi duduk di bagian belakang sampan mereka. Bawang Putih sangat sedih. Ia berharap ayahnya dapat mencari ibunya yang sudah tidak ada lagi itu.

Seketika itu juga barulah suaminya sadar bahwa sang istri jatuh ke laut. Terlihatlah air berpusar sebagai tanda ada sesuatu di dalamnya. Tidak lama kemudian, sang istri yang sedang hamil tua itu muncul ke permukaan. Dia mengatakan kepada laki dan anaknya bahwa dirinya telah menjadi ikan duyung, seekor ikan yang berkepala manusia-perempuan dan anggota badan lainnya berbentuk ikan. Dia mengatakan janganlah disesalkan lagi terhadap semua yang sudah terjadi.

Pesannya, apabila akan melihat dirinya, hendaklah dibaca sejenis mantra. Bunyi mantra itu adalah:

*Sayur keladi nasi lembek
Timbullah tuan timbullah encek*

Menurut keyakinan Orang Laut, ikan Duyung merupakan leluhur mereka. Ikan inilah selalu membuat mereka tegar berada di laut. Ketegaran mereka itu bermakna bahwa leluhur mereka itu akan selalu membantu mereka jika berada dalam kesulitan menghadapi alam lautan. Diyakini benar bahwa Duyung akan selalu memberi bantuan sehingga mereka terhindar dari bahaya karam. Timbulnya Duyung akan menjadikan laut yang mengganas berubah menjadi laut yang bersahabat.

Versi lain menyebutkan bahwa ketika air laut sedang surut tempas (surut terendah). Sang istri yang hamil tua yang mengidam buah setu itu, mencari sendiri buah tanaman laut yang pohonnya mirip pohon ilalang. Sang istri duduk berlesana (duduk dengan posisi kedua kaki memanjang ke arah depan) di atas lumpur sambil menikmati buah setu. Di tempat lain, tidak jauh dari bibir pantai yang berlumpur itu, sang suami dan anak, asyik memburu anak uncit (ikan pari). Keasyikan itulah akhirnya menjadikan lelaki itu lupa dengan istrinya yang sedang berada di bibir pantai berlumpur.

Ketika air pasang sudah kembali lagi menenggelamkan tanaman setu, barulah si suami ingat kepada istrinya. Sayang seribu kali sayang, istrinya itu tidak terlihat lagi. Mereka pun mencari-cari perempuan yang sedang hamil tua itu. Sampai dikayuh ke hulu dan ke hilir berbolak-balik tetapi orang yang dicari tidak juga berjumpa. Akhirnya, terdengarlah suara istrinya dari dalam air laut. Bunyi suara itu didahului oleh keburan air laut di samping sampan. Kiranya orang yang dicari itu sudah berubah menjadi ikan Duyung.

1.2 Analisis Keterbacaan Cerita Rakyat 'Ikan Duyung'

Di bawah ini disajikan tabel. Isinya memuat data nonnaratif tentang keterbacaan cerita rakyat 'Ikan Duyung'.



Tabel-1
 Hasil Penghitungan Keterbacaan Cerita Rakyat
 ‘Ikan Duyung’ per Paragraf melalui Formula
 KIFMAR

Paragraf	Unsur Rumus KIFMAR	Nilai	Level
Paragraf-1	Jumlah Kata (k)	56	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	3	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	6,53	
Paragraf-2	Jumlah Kata (k)	97	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	5	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	6,79	
Paragraf-3	Jumlah Kata (k)	5	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	51	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	6,53	
Paragraf-4	Jumlah Kata (k)	51	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	4	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	4,46	
Paragraf-5	Jumlah Kata (k)	88	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	6	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	5,13	
Paragraf-6	Jumlah Kata (k)	63	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	5	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	4,41	
Paragraf-7	Jumlah Kata (k)	89	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	5	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	6,23	
Paragraf-8	Jumlah Kata (k)	77	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	7	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	3,85	
Total	Jumlah Kata (k)	577	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	38	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	5,31	

Secara keseluruhan teks cerita ‘Ikan Duyung’ berisi 557 kata yang dibentuk dalam 38 kalimat, 8 paragraf. Nilai KIFMAR 5,31. Nilai ini merupakan nilai untuk level siswa SD/MI karena berada dalam rentang nilai 4,00-7,00. Dengan demikian, teks ini lebih mudah dibaca oleh siswa di jenjang lebih tinggi.

Dilihat dari perspektif paragraf, teks cerita ‘Ikan Duyung’ semuanya berlevel SD/MI. Rincian per paragraf:

- 1) paragraf-1 dibentuk dalam 56 kata dalam 8 kalimat. Nilai KIFMAR 6,53 (level siswa SD/MI karena berada dalam rentang nilai 4,00-7,00);
- 2) paragraf-2 dibentuk dalam 97 kata dalam 5 kalimat. Nilai KIFMAR 6,79 (level siswa SD/MI karena berada dalam rentang nilai 4,00-7,00);
- 3) paragraf-3 dibentuk dalam 51 kata dalam 5 kalimat. Nilai KIFMAR 6,53 (level siswa SD/MI karena berada dalam rentang nilai 4,00-7,00);
- 4) paragraf-4 dibentuk dalam 51 kata dalam 4 kalimat. Nilai KIFMAR 4,46 (level siswa SD/MI karena berada dalam rentang nilai 4,00-7,00);
- 5) paragraf-5 dibentuk dalam 88 kata dalam 6 kalimat. Nilai KIFMAR 5,13 (level siswa SD/MI karena berada dalam rentang nilai 4,00-7,00);
- 6) paragraf-6 dibentuk dalam 63 kata dalam 5 kalimat. Nilai KIFMAR 4,41 (level siswa SD/MI karena berada dalam rentang nilai 4,00-7,00);
- 7) paragraf-7 dibentuk dalam 89 kata dalam 5 kalimat. Nilai KIFMAR 6,23 (level siswa SD/MI karena berada dalam rentang nilai 4,00-7,00);
- 8) paragraf-8 dibentuk dalam 77 kata dalam 7 kalimat. Nilai KIFMAR 3,85 (level siswa SD/MI karena berada dalam rentang nilai 4,00-7,00).

2. Keterbacaan Cerita Rakyat ‘Bawang Putih Bawang Merah’

2.1 Deskripsi Cerita Rakyat Bawang Putih Bawang Merah’

Namanya Bawang Putih. Kononnya dia Suku Mantang yang berumah di sampan. Ketika ibunya meninggalkannya karena menjadi ikan duyung, dia baru berumur 4 tahun. Tinggallah dia bersama bapaknya yang ketika itu sudah berumur 22 tahun. Sebulan sebelum setahun kepergian ibunya, Bawang Putih mempunyai ibu tiri. Singkat cerita, bapak Bawang Putih kawin lagi dengan seorang perempuan muda yang jelita.

Melaksanakan hidup dan kehidupan sehari-hari dengan ibu tiri memang sangat pedih. Setiap hari selalu sengsara dan menderita karena ulah ibu tiri. Tiada hari yang tiada dicaci oleh ibu tiri. Tiada hari yang tidak dihina oleh ibu tiri. Tiada hari pula yang tanpa derai air mata karena kejamnya ibu tiri. Itulah yang dialami oleh Bawang Putih. Kekejaman ibu tirinya itu semakin menjadi-jadi ketika Bawang Putih sudah berumur 8 tahun, saat adik tirinya sudah berumur 4 tahun, bernama Bawang Merah.

Perangai Bawang Merah tidak jauh berbeda dengan tabiat ibu kandungnya. Merasa dapat dukungan dari ibunya, Bawang Merah selalu memperlihatkan tabiat yang beringas, kejam, dan jahat yang tidak sesuai dengan sifat feminimnya seorang perempuan. Memang sudah menjadi sifat anak manusia, ibu Bawang Merah selalu memihak kepada anak kandungnya. Segala sesuatu yang dilakukan oleh Bawang Putih tidak pernah benar di mata ibu tirinya. Apabila setiap keburukan yang dilakukan oleh adik tirinya, perbuatan itu selalu dituduhkan kepada kakak tirinya, Bawang Putih. Dalam keadaan seperti itu, bapaknya tidak dapat berbuat banyak untuk membantu ketertindasan Bawang Putih. Terkadang orang tua kandungnya itu ikut-ikutan juga melakukan pembelaan setiap tuduhan Bawang Merah terhadap Bawang Putih.

Waktu terus berjalan. Bawang Putih dan Bawang Merah terus bertambah umurnya sehingga menjadi gadis dewasa. Keduanya berparas menawan. Namun demikian, Bawang Putih terlihat lebih lembut dan cantik. Sifat-sifat lemah-

lembut, berbudi perkerti yang luhur terlihat jelas pada diri Bawang Putih. Lain hal dengan Bawang Merah. Wajahnya terlihat lebih tua dibandingkan dengan paras kakaknya. Agaknya wajahnya itu banyak dipengaruhi oleh sifatnya yang selalu marah kepada kakaknya, Bawang Putih.

Adalah seorang pemuda berbudi luhur akan memperistrikan Bawang Putih. Ibu tirinya menolak lamaran itu karena dia mengharapkan pemuda itu akan melamar anak kandungnya, Bawang Merah. Bermacam akal dan dalih dibuat oleh ibu tiri itu agar pemuda itu membatalkan untuk menjadikan Bawang Putih sebagai istri sehingga pemuda idaman itu memilih Bawang Merah.

Dibuatlah aturan yang harus dipenuhi oleh Bawang Putih sebagai syarat untuk dapat bersuami. Bukan ibu tiri namanya kalau di dalam pikirannya tidak selalu buruk terhadap anak tirinya. Bukan ibu tiri namanya kalau hatinya tidak selalu busuk kepada anak tirinya. Bukan pula ibu tirinya namanya kalau setiap perbuatan tidak selalu akan membinasakan nyawa anak tirinya. Aturan itu terlampau sangat memberatkan Bawang Putih. Seperti apa aturan itu? Bawang Putih disuruh menuju sebuah pulau kecil yang tidak berpenghuni dengan sebuah jongkong tanpa pengayuh untuk mengambil ranting dan daun kayu dan kembali lagi ke pantai. Jaraknya sekitar 5 mil laut (sekitar 9 km) dari pantai.

Dari kejauhan setiap orang dapat melihat siapa saja yang berjalan atau melakukan kegiatan lain di pantai itu. Saat itu sedang musim utara. Angin laut sangat kencang berhembus. Secara akal sehat, syarat yang diberlakukan ibu tirinya itu sangat memberatkan Bawang Putih. Apabila Bawang Putih dapat kembali lagi ke pantai sebelum air laut surut, maka Bawang Putih akan menjadi istri pemuda itu. Namun demikian, apabila hal itu tidak dapat dilakukannya maka yang akan menikah dengan pemuda tampan itu adalah adik tirinya, Bawang Merah.

Suatu siang ketika air pasang baru bergerak dan disaksikan oleh orang ramai, Bawang Putih menaiki jongkong kecil. Dengan kedua tangan dia menjalankan jongkong itu menuju pulau harapan.



Semakin lama semakin jauh pula Bawang Putih meninggalkan pantai. Orang ramai menyaksikan kejadian itu berharap agar Bawang Putih mendapat mukjizat. Dengan demikian, dia akan selamat sampai ke tempat tujuan dan selamat kembali lagi ke pantai. Tatkala Bawang Putih dapat mencapai pantai tujuan, semua orang yang menyaksikan dari kejauhan merasa lega dan memanjatkan syukur kepada-Nya.

Bagaimana dengan ibu tiri dan adik tirinya, Bawang Putih? Mereka berdua sangat geram. Kedua raut muka ibu dan anak itu merah padam. Di kening mereka masing-masing terlihat urat agak tegak lurus sebagai tanda marah dan sakit hati. Namun demikian, geramnya menjadi reda juga ketika dia berpikir anak tirinya itu tidak akan dapat kembali ke pantai sebelum air surut. Pikirannya itu diperkuat dengan semakin kuatnya angin laut berhembus.

Tidak lama kemudian terlihatlah Bawang Putih menaiki jongkong. Dengan kedua tangannya dia memegang ranting kayu yang masih penuh dengan daun yang hijau. Terlihat benar dia mengayuhkan jongkongnya itu dengan ranting-berdaun dengan cepat dan penuh semangat. Di hadapannya terbentang dengan jelas wajah calon suaminya. Di wajahnya juga terbentang dengan luas bahwa pada kesempatan ini dia dapat menandingi kezaliman ibu tirinya.

Semakin lama jongkong dikayuh, semakin jelas pula sosok Bawang Putih dan jongkongnya dapat dilihat. Orang ramai sangat gembira melihatnya. Akhirnya, seiring dengan sakit hati ibu tirinya itu, Bawang Putih tiba dengan selamat ke pantai sebelum air surut. Ketika Bawang Putih hendak turun dari jongkongnya, dia melambai-lambaikan tangannya ke arah laut. Tidak lama kemudian, sesuatu ke luar dari permukaan air laut membalas lambaian tangan Bawang Putih. Siapa dia? Dialah si Ikan Duyung, ibu kandung Bawang Putih. Ibunya yang membantu sehingga dengan cepat dan selamat mengarungi laut dengan sebuah jongkong kecil.

Saat ini khususnya Suku Mantang, komunitas Orang Laut pada umumnya memang masih memegang adat perkawinan yang mempunyai hubungan dengan cerita di atas. Seorang lelaki sah memperistrikan seorang perempuan di antaranya apabila lelaki itu dapat menjemput dengan selamat si perempuan yang dilepas dengan sebuah jongkong di laut. Namun demikian, kondisinya tidak seperti Bawang Putih itu benar. Sang wanita itu dilepas dengan jongkong pada saat cuaca dan air laut sedang bersahabat, teduh dan menyejukkan.

2.2 Analisis Keterbacaan Cerita Rakyat ‘Bawang Putih Bawang Merah’

Di bawah ini disajikan Tabel-2. Isinya memuat data nonnaratif tentang keterbacaan cerita rakyat ‘Bawang Putih Bawang Merah’.

Tabel-2
 Hasil Penghitungan Keterbacaan Cerita Rakyat ‘Bawang Putih Bawang Merah’ per Paragraf melalui Formula KIFMAR

Paragraf	Unsur Rumus KIFMAR	Nilai	Level
Paragraf-1	Jumlah Kata (k)	57	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	6	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	3,33	
Paragraf-2	Jumlah Kata (k)	78	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	7	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	3,90	
Paragraf-3	Jumlah Kata (k)	108	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	7	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	5,40	
Paragraf-4	Jumlah Kata (k)	66	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	8	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	2,89	

Tabel-2 (Lanjutan)
Hasil Penghitungan Keterbacaan Cerita Rakyat
'Bawang Putih Bawang Merah' per Paragraf
melalui Formula KIFMAR

Paragraf	Unsur Rumus KIFMAR	Nilai	Level
Paragraf-5	Jumlah Kata (k)	51	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	3	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	5,95	
Paragraf-6	Jumlah Kata (k)	101	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	8	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	4,42	
Paragraf-7	Jumlah Kata (k)	81	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	6	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	4,73	
Paragraf-8	Jumlah Kata (k)	81	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	6	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	4,73	
Paragraf-9	Jumlah Kata (k)	67	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	6	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	3,91	
Paragraf-10	Jumlah Kata (k)	59	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	5	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	4,13	
Paragraf-11	Jumlah Kata (k)	89	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	8	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	3,89	
Paragraf-12	Jumlah Kata (k)	72	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	4	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	6,30	
Total	Jumlah Kata (k)	910	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	74	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	4,30	

Teks cerita 'Bawang Putih Bawang Merah' secara keseluruhan berisi 910 kata yang dibentuk dalam 74 kalimat, 12 paragraf. Nilai KIFMAR 4,30. Nilai ini merupakan nilai untuk level siswa SD/MI karena berada dalam rentang nilai 4,00-7,00. Dengan demikian, teks cerita rakyat 'Bawang Putih Bawang Merah' menjadi lebih mudah dibaca oleh siswa di jenjang lebih tinggi.

Dari perspektif paragraf, teks cerita 'Bawang Putih Bawang Merah' semuanya berlevel SD/MI. Rincian hasil penghitungan per paragraf:

- 1) paragraf-1 dibentuk dalam 57 kata dalam 6 kalimat. Nilai KIFMAR 3,33 (level siswa SD/MI karena berada dalam rentang nilai 4,00-7,00);
- 2) paragraf-2 dibentuk dalam 78 kata dalam 7 kalimat. Nilai KIFMAR 3,90 (level siswa SD/MI karena berada dalam rentang nilai 4,00-7,00);
- 3) paragraf-3 dibentuk dalam 108 kata dalam 7 kalimat. Nilai KIFMAR 5,40 (level siswa SD/MI karena berada dalam rentang nilai 4,00-7,00);
- 4) paragraf-4 dibentuk dalam 66 kata dalam 8 kalimat. Nilai KIFMAR 2,89 (level siswa SD/MI karena berada dalam rentang nilai 4,00-7,00);
- 5) paragraf-5 dibentuk dalam 51 kata dalam 3 kalimat. Nilai KIFMAR 5,85 (level siswa SD/MI karena berada dalam rentang nilai 4,00-7,00);
- 6) paragraf-6 dibentuk dalam 101 kata dalam 8 kalimat. Nilai KIFMAR 4,42 (level siswa SD/MI karena berada dalam rentang nilai 4,00-7,00);
- 7) paragraf-7 dibentuk dalam 81 kata dalam 6 kalimat. Nilai KIFMAR 4,73 (level siswa SD/MI karena berada dalam rentang nilai 4,00-7,00);
- 8) paragraf-8 dibentuk dalam 81 kata dalam 6 kalimat. Nilai KIFMAR 4,73 (level siswa SD/MI karena berada dalam rentang nilai 4,00-7,00);



- 9) paragraf-9 dibentuk dalam 59 kata dalam 5 kalimat. Nilai KIFMAR 4,13 (level siswa SD/MI karena berada dalam rentang nilai 4,00-7,00);
- 10) paragraf-10 dibentuk dalam 81 kata dalam 6 kalimat. Nilai KIFMAR 4,73 (level siswa SD/MI karena berada dalam rentang nilai 4,00-7,00);
- 11) paragraf-11 dibentuk dalam 89 kata dalam 8 kalimat. Nilai KIFMAR 3,89 (level siswa SD/MI karena berada dalam rentang nilai 4,00-7,00);
- 12) paragraf-12 dibentuk dalam 72 kata dalam 4 kalimat. Nilai KIFMAR 6,30 (level siswa SD/MI karena berada dalam rentang nilai 4,00-7,00).

TEMUAN

Cerita rakyat yang dikaji dalam artikel ini memiliki level keterbacaan SD/MI. Maknanya, teks cerita rakyat yang bersangkutan mudah dibaca oleh para siswa SD/MI, apatah lagi untuk para siswa di jenjang yang lebih tinggi.

Dalam rangka penyebaran budaya aspek folklore secara tertulis, penggunaan kalimat pendek dalam paragraf yang realtif pendek perlu dilakukan. Tujuannya, agar pembaca merara menikmati setiap informasi yang dibangun kalimat demi kallimat atau paragraf demi paragraf. Memang diakui penulis cerita rakyat, dengan ketentuan semua informasi sudah terkumpul, relatif mudah dibandingkan dengan penulis cerita fiktif lain seperti cerpen. Sumiyadi & Durachman (2014:98) dan Rahman & Jalil (2004:83) memaparkan pernyataan ini.

Ismayatun & Hidayat (2024:109-116) menghasilkan simpulan sejenis. Cerita Rakyat Betawi 'Putri Keong Mas' memiliki tingkat keterbacaan tinggi. Namun demikian, analisis ini menggunakan teknik kloz.

Padaameen dkk. (2022:311-320). antara lain menyimpulkan bahwa Cerita Humor 'Tangga Sakti' memiliki keterbacaan tinggi. Hanya saja analisis ini didasarkan kepada penilaian pembaca yang bersangkutan.

Balagaize & Asrori, (2024:101-108) juga melakukan kajian tentang keterabcaan melalui istilah kelayakan bahasa. Mereka menyimpulkan bahwa Cerita Rakyat Papua mudah dibaca oleh siswa level SD/MI menurut Indeks Fog.

Cerita rakyat 'Ikan Duyung' dan 'Bawang Putih Bawang Merah' merupakan jenis folklore yang berbasis tradisi laut. Setting tempat dalam cerita adalah laut. Sebagai negara kepulauan, Indonesia memang kaya dengan cerita rakyat yang berisi tradisi laut. Elmustian dkk. (2010), misalnya menulis tentang mitos asal mula nama perkampungan Melayu dalam wilayah budaya Rokan Hilir. Sebagian besar jenis mitos bersumber dari nama geografi yang berbasis laut sebagai nama-nama perkampungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandur, A. (2014). *Penelitian Kualitatif: Metodologi, Desain, dan Teknik Analisis Data dengan NVIVO10*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Penerjemah: Ahmad Fawaid. Editor: Saifudin Zuhri Qudsy. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Danandjaja, J. (2002). *Foklore Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama.
- Elmustian, Razak, A., & Jalil, A. (2010). Mitos Asal Mula Nama Tempat di Perkampungan Melayu Kabupaten Rokan Hilir. *Laporan Penelitian*. Bagansiapiapi: Badan Perencanaan dan Pelaksanaan Pembangunan Kabupaten Rokan Hilir dan Universitas Riau.
- Padaameen, S., Pauji, R. R., & Hassan, N. R. N. (2022). Keterbacaan dan Kelogisan Cerita Humor 'Tangga Sakti' menurut Penilaian Mahasiswa Indonesia dan Thailand. *Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 1(3), 311–320. <https://doi.org/10.55909/jpbs.v1i3.46>

- Pringga, R., & Sujatmiko, B. (2021). Penelitian Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality pada Pembelajaran Siswa. *IT-Edu: Jurnal Information Technology and Education*, 5(01), 317-329. Retrieved from <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/it-edu/article/view/37489>
- Putra, Z., & Sujatmiko, B. (2021). Studi Literatur Pengaruh Pembelajaran Berbasis Andorid untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ssiwa SMK. *IT-Edu: Jurnal Information Technology and Education*, 5(01), 489-496. Retrieved from <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/it-edu/article/view/38146>
- Rahman, E. & Jalil, A. (2004). *Teori Sastra*. Pekanbaru: Labor Bahasa, Sastra, dan Jurnalistik, Universitas Riau
- Rasdana, O., Padaameen, S., Elfitra, L., & Hassan, N. R. N. (2024). Kedidaktisan Cerita Rakyat ‘Tupai dan Buaya’ menurut Interpretasi Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 1(5), 677–684. <https://doi.org/10.55909/jpbs.v1i5.193> (Original work published September 25, 2022)
- Razak, A. (2010). *Hantu Berburu: Sebuah Cerita Rakyat Lingga*. Pekanbaru: Ababil Press.
- Razak, A. (2011). *Sengkang Kera: Kumpulan Cerita Rakyat Lingga*. Pekanbaru: Ababil Press.
- Razak, A. (2010). *Patahnya Gunung Daik: Kumpulan Cerita Rakyat Kepulauan Riau*. Pekanbaru: UR Press.
- Razak, A. (2018). *Membaca Pemahaman: Teori dan Aplikasi Pengajaran*. Pekanbaru: Ababil Press.
- Razak, A. (2022). *Menggapai Mixed Methods Bidang Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Edisi-1. Pekanbaru: Yayasan Pendidikan Raja Zulkarnain.
- Sumiyadi & Durrachman, M. (2014). *Sanggar Sastra: Pengalaman Artistik dan Estetik*. Sastra. Bandung: Alfabeta.